

Analisis Hambatan Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Sekolah Dasar Di Kabupaten Bandung

Denis Desfriyati ¹, Mustika Khoirunnisa Kholillah ², Nurassyifa Qurotul Aini ³,
Randita Lestari ⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung,
Jawa Barat.

Korespondensi penulis: denisdesfriyati09@upi.edu

Abstract. Every activity is bound to be presented with obstacles, this research describes the obstacles to the solutions suggested by the researchers. Based on the research results, extracurricular activities are divided into 2 (two) parts, namely mandatory and optional extracurricular activities. This is in the Minister of Education and Culture Regulation Number 63 of 2014 concerning extracurricular activities in educational units. One of the extracurricular activities that must be implemented at every level is the Scout Education extracurricular as implemented in the 2013 curriculum. Scout Education plays a role as a vehicle for complementary activities in the learning process with the aim of forming and developing student character. In the implementation of Scout Education extracurricular activities there are 3 (three) models, namely the Block Model, Actualization Model and Regular Model. This research method uses a descriptive qualitative method, namely the research results are presented descriptively.

Keywords: Obstacles, Extracurricular, Scouting Education

Abstrak. Setiap kegiatan pasti dihadirkan dengan hambatan, pada penelitian ini menguraikan hambatan hingga solusi yang disarankan oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu ekstrakurikuler wajib dan pilihan hal ini ada pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan. Salah satu ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan oleh setiap jenjang yaitu ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan sebagaimana pengimplementasian kurikulum 2013. Pendidikan Kepramukaan di perankan sebagai wahana kegiatan pelengkap dari proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan dalam pelaksanaannya ada 3 (tiga) model yaitu Model Blok, Model Aktualisasi dan Model Reguler. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu hasil penelitian disajikan secara deskriptif.

Kata kunci: Hambatan, Ekstrakurikuler, Pendidikan Kepramukaan

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bekal utama bagi setiap individu agar dapat membantu menggapai masa depan. Adanya pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang lebih berkualitas sehingga dapat membawa perubahan pada negara khususnya Negara Republik Indonesia. Pendidikan memiliki peran yang begitu penting untuk membentuk karakter, mempersiapkan anak bangsa yang kompetitif dan kreatif (Mustoip et al., 2018). Dalam pendidikan formal terutama sekolah dasar Indonesia, siswa mendapatkan jatah untuk mengemban ilmu selama delapan jam pelajaran dengan 35 menit dalam satu jam pelajaran. Pada pendidikan formal siswa akan mempelajari Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan sebagainya dengan porsi ilmu yang sama dengan rekan sekelasnya. Mereka mendapatkan ilmu pengetahuan yang dasar yang tercantum pada kompetensi dasar kurikulum maupun capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Ternyata, ilmu pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas. Siswa dapat mengembangkan minat dan bakatnya melalui kegiatan non formal atau ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Seperti yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah; “Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan”. Pengembangan minat dan bakat siswa dengan porsi ilmu yang lebih mendalam didapatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada pada sekolah masing-masing. Setiap sekolah diharapkan untuk memiliki kegiatan ekstrakurikuler wajib maupun pilihan untuk mengetahui dan mengembangkan potensi dari masing-masing siswa (Dahliyana, 2017).

Pendidikan Indonesia mewajibkan untuk setiap satuan pendidikan untuk siswanya mengikuti ekskul wajib kepramukaan sebagaimana tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan Ekstrakurikuler wajib pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah. Pembentukan karakter didapatkan siswa melalui kegiatan kepramukaan diluar jam pelajaran didampingi guru dengan tujuan untuk dapat memiliki karakter yang ada pada dasa dharma pramuka. Namun, sayangnya dari siswa masih kurang berminat untuk mengikuti kepramukaan sehingga mereka “kabur” dan kurang antusias, begitupun dari guru maupun sekolah masih kurang memfasilitasi kegiatan kepramukaan baik itu dari pembina dan pelatih yang belum memiliki sertifikasi, maupun fasilitas kepramukaan yang belum memadai. Maka

dari itu, artikel ini dibuat untuk menganalisis hambatan yang terjadi pada pelaksanaan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib yang ada di Kab. Bandung, Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai segala hambatan dan permasalahan yang terjadi di sekolah dasar di Kab. Bandung tempat peneliti melakukan penelitian. Penelitian tersebut dibantu oleh salah satu pembina ekstrakurikuler di SD tersebut dengan dilakukannya wawancara yang didokumentasikan melalui telepon seluler. wawancara tersebut dilakukan pada 23 Oktober 2023 lalu.

Selain melakukan penelitian secara langsung, untuk melengkapi artikel ini peneliti juga mencari banyak sumber yakni dengan teknik kajian pustaka. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dari banyak sumber seperti buku, artikel berdasarkan penelitian yang sudah ada, serta sumber-sumber yang relevan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian

Kegiatan ekstrakurikuler mengarah kepada kegiatan tambahan di sekolah yang umumnya dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan tujuan untuk mengembangkan dan memperdalam apa yang sudah dipelajari saat KBM dan juga dapat mengembangkan minat serta bakat yang dimiliki siswa (S. I. Pratiwi, 2020).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A tentang Implementasi kurikulum 2013 menjelaskan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh siswa diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan, pengembangan, dan pendalaman dari kegiatan kurikulum, saat pelaksanaanya dibimbing sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat serta kemampuan siswa yang lebih luas dan luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. ekstrakurikuler juga ditujukan untuk membantu perkembangan siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, minat hingga bakat mereka melalui kegiatan khusus yang diselenggarakan oleh tenaga pendidik atau kependidikan yang memiliki kemampuan dan kewenangan di sekolah (Ajami, 2020)

Sejalan dengan ungkapan (Wiyani, 2013) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler itu kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk

berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa sesuai dengan kebutuhan hidup siswa.

Maka, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam KBM dengan tujuan untuk memperluas, mengembangkan, dan memperdalam materi yang sudah dipelajari didalam atau diluar materi pembelajaran yang sesuai dengan minat serta bakat siswa yang diorientasikan untuk membentuk karakter dan potensi siswa dibidang tertentu.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dibagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan serta wajib diikuti oleh seluruh siswa. sedangkan ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diselenggarakan dan dikembangkan oleh satuan pendidikan dan dapat diikuti oleh siswa sesuai minat dan bakatnya. hal tersebut dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan (Melani & Susanti, 2021).

Ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan dan diikuti oleh setiap siswa di jenjang SD hingga SMA yaitu Pendidikan Kepramukaan, pramuka dianggap sebagai kegiatan pelengkap dari proses kegiatan belajar. kegiatan ini diperankan sebagai wahana penguatan psikologis-sosial-kultural sekaligus perwujudan sikap dan keterampilan dalam kurtilas (Luthviyani et al., 2019). Melalui fasilitasi sistematis-adaptif pendidikan kepramukaan di lingkungan satuan pendidikan. kependidikan kepramukaan dapat menghidupkan dan menggerakkan kembali semangat perjuangan sesuai dengan nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam dan demokratis (Anugrah et al., 2019)

Pemerintah menerbitkan regulasi tentang pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah yang dilatar belakangi dengan peran penting pendidikan kepramukaan yang tertuang pada Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014. Pendidikan Kepramukaan dalam pelaksanaannya ada 3 (tiga) model meliputi Model Blok yaitu kegiatan wajib dalam bentuk perkemahan yang diselenggarakan setiap setahun sekali dan diberikan penilaian umum, selanjutnya Model Aktualisasi yaitu kegiatan wajib dalam bentuk penerapan sikap serta keterampilan yang dipelajari di dalam kelas pada pelaksanaannya dilakukan dalam kegiatan kepramukaan yang secara rutin, terjadwal, dan diberikan penilaian yang formal. Model yang terakhir yaitu Model Reguler merupakan kegiatan sukarela berbasis minat yang dilaksanakan di Gugus Depan dengan tujuan terbentuknya karakter siswa, meningkatkan semangat kebangsaan serta meningkatnya keterampilan (Sumarsih et al., 2013)

Hambatan dan Permasalahan

Seperti yang sudah diketahui, Kemendikbud Ristek sudah mengeluarkan kewajiban gerakan pramuka melalui Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 yang berisi tentang penetapan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib untuk jenjang sekolah dasar hingga menengah dalam implementasi kurikulum 2013 (I. Pratiwi et al., 2021). Namun, hal tersebut nyata-nyata masih banyak tidak dihiraukan selama pengimplementasian kurikulum 2013. Sekolah-sekolah tersebut masih menerapkan ekstrakurikuler dengan model reguler sebab dari kesalahan persepsi. Selain itu juga, banyak yang masih tidak mengedepankan urgensi dari pendidikan pramuka tersebut.

Seperti halnya pada salah satu sekolah dasar tempat peneliti melakukan penelitian yakni gerakan kepramukaan di sekolah tersebut tidak berjalan. Hal tersebut terlihat dari ketiadaan fasilitas penunjang gerakan kepramukaan seperti tenda, bendera semaphore, tongkat pramuka, hingga bendera gerakan kepramukaan. Padahal hal tersebut seharusnya sudah terpenuhi sebab jika dilihat dari dana, semua sudah dianggarkan dengan baik.

Kedua, selain dari segi fasilitas yang masih kurang, pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib pun masih kurang mendapat perhatian dari para anggotanya. Kurangnya partisipasi aktif dari para siswa sebagai anggota pramuka dapat terlihat dari daftar hadir yang sering kosong. Hal tersebut juga disebabkan oleh pihak sekolah yang kurang tegas dalam menindaklanjuti siswa yang kurang disiplin (Usman & Anggraini, 2020). Selain kurangnya partisipasi dari para anggota pramuka, masih juga terdapat dukungan yang kurang dari para wali siswa terlebih lagi ketika ada kegiatan di luar sekolah dalam gerakan kepramukaan seperti perkemahan. Para orang tua masih banyak merisaukan anak-anaknya ketika harus menginap tanpa dampingan orang tuanya masing-masing.

Ketiga, wali kelas yang saat ini merangkap sebagai pembina pramuka wajib untuk masing-masing kelas masih kurang mengerti apa yang menjadi urgensi pendidikan kepramukaan bagi siswa sekolah dasar. Atau dalam hal ini bisa disebut kurangnya perencanaan bagi kegiatan kepramukaan. Banyak yang hanya mengisi pendidikan kepramukaan dengan games, padahal masih banyak teori atau pendidikan karakter yang dapat disampaikan melalui gerakan kepramukaan. Sudah seharusnya kegiatan kepramukaan sama persis dengan pembelajaran pada umumnya yakni dengan selalu menyiapkan materi dan media ajar sebelum dimulainya kegiatan.

Keempat, masih berkaitan dengan sumber daya manusia pada gerakan pramuka di sekolah dasar, yakni para wali kelas yang belum menguasai gerakan kepramukaan itu sendiri sehingga menyebabkan beberapa miskonsepsi pada pelaksanaannya. Para wali kelas tersebut

kebanyakan belum mengikuti KMD (Kursus Mahir Dasar) yang saat ini sudah wajib diikuti oleh seluruh guru khususnya guru sekolah dasar (Fauzi, 2020)

Kelima, seperti halnya yang disebutkan sebelumnya bahwa gerakan kepramukaan di sekolah dasar masih belum banyak mendapat perhatian misalnya pelaksanaannya hanya pada model aktualisasi dimana hanya pada pematerian biasa sementara itu model blok kurang mendapat perhatian yakni seperti pelaksanaan Persami (Perkemahan Sabtu Minggu) atau kegiatan sejenisnya. Padahal hal tersebut sama pentingnya dengan pendidikan kepramukaan model aktualisasi (Ariani, 2015).

Solusi Permasalahan

Banyak kendala dan permasalahan yang muncul ketika melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Penyelesaian permasalahan tersebut memerlukan upaya untuk mencari solusi yang tepat dan mengatasi permasalahan tersebut. Di beberapa sekolah, pembina ekstrakurikuler Pramuka mungkin harus merangkap sebagai guru kelas.

Terdapat permasalahan pada respon wali kelas seperti wali kelas kurang memahami urgensi pelatihan Pramuka bagi siswa SD. Kegiatan pramuka memang diperlukan untuk pengembangan karakter siswa, namun masih banyak hal lain yang dapat mereka pelajari melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti menanamkan nilai sikap disiplin, mandiri, kerjasama, semangat juang. Selain itu juga dalam kegiatan Kepramukaan juga diajarkan Dasa Darma yang berisikan, pertama yaitu taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, yang kedua yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Ketiga, patriot yang sopan dan kesatria. Keempat, patuh dan suka bermusyawarah. Kelima, rela menolong dan tabah. Keenam, rajin, terampil, dan gembira. Ketujuh, hemat, cermat, dan bersahaja. Kedelapan, disiplin, berani, dan setia. Kesembilan, bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Serta, kesepuluh, suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan

Kemudian para wali kelas diharapkan dapat menguasai gerakan kepramukaan agar tidak terjadinya miskonsepsi antara pembina dan anggota lainnya. Sehingga para wali kelas diwajibkan untuk mengikuti kegiatan KMD (Kursus Mahir Dasar), yang nantinya diharapkan wali kelas mampu menjadi pembina Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega dengan menggunakan metode kepramukaan dalam proses latihan kepramukaan sehingga menghasilkan pramuka Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega yang berkarakter, berkebangsaan, berkecakapan hidup, dan peduli lingkungan sesuai dengan jenjangnya (Yusro & Habsari, 2019). Selain itu, sekolah dapat mendatangkan pelatih dari luar sekolah untuk membantu guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam kegiatan Pramuka. Pihak sekolah mendatangkan pelatih dari luar karena dinilai para pelatih di sekolah kurang paham mengenai

kepramukaan. Agar kegiatan ini terlaksana dengan lebih efektif dan maksimal, akan dilibatkan pelatih yang lebih berkompeten di bidang Kepramukaan (Renalda et al., 2021)

Kurangnya SDM atau kurangnya partisipasi dari siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler Pramuka, hal ini mungkin disebabkan oleh siswa yang malas untuk berpanas-panasan atau bisa saja siswa tidak tertarik karena kegiatannya yang membosankan dan kurangnya dukungan dari orang tua dalam mengikuti kegiatan kepramukaan yang mengharuskan untuk menjelajah dan berkemah dikarenakan mereka khawatir jika anaknya akan kelelahan dan sakit jika mengikuti kegiatan tersebut. Solusi yang bisa diberikan adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ekstrakurikuler Pramuka itu wajib diikuti oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Pihak sekolah juga perlu menindaklanjuti siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan, dengan diberikan teguran dan memberikan penjelasan kepada orang tua siswa bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tingkatan siswa, yang pastinya tidak akan membebani atau menyusahkan siswa. Pihak sekolah juga perlu mendapatkan kepercayaan kepada orang tua siswa agar mereka mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Dalam pelaksanaan kegiatannya pun perlu untuk di ubah menjadi inovatif dan interaktif, seperti pemberian materi yang menarik, menantang, dan menyenangkan untuk mengatasi rasa bosan siswa. Tetapi tidak dibenarkan juga jika di setiap pertemuan hanya melakukan games-games, karena ekstrakurikuler Pramuka ini harus disamakan seperti pembelajaran dikelas yang materinya tersusun dan memiliki rangkaian kegiatan ekstrakurikulernya sendiri (RKE).

Untuk menjalankan kegiatan kepramukaan juga dapat dilakukan dengan beberapa model kegiatan pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler wajib menurut kurikulum 2013 ada tiga yaitu Model Blok, Model Aktualisasi dan Model reguler. Dalam kurikulum 2013 ketiga model tersebut harus berjalan untuk mencapai mewujudkan tujuan dari kurikulum yang telah ditetapkan (Renalda et al., 2021). Tetapi masih di kebanyakan sekolah hanya menggunakan model aktualisasi dengan pemberian materi biasa, sementara pada model blok dan reguler kurang diterapkan. Seperti di model blok dapat diadakan Persami (Perkemahan Sabtu Minggu) dan beberapa kegiatan di model reguler yang dapat dipilih sesuai minat siswa. Solusi yang dapat diberikan adalah pihak sekolah berkoordinasi dengan pembina ekstrakurikuler karena pembina lah yang tahu apa yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan Kepramukaan ini, dengan merancang atau menyusun kegiatan apa saja yang ingin diadakan dan cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam permasalahan ketiadaan fasilitas penunjang gerakan kepramukaan seperti tenda, bendera semaphore, tongkat pramuka, hingga bendera gerakan kepramukaan. Perlunya dilakukan upaya dalam mengalokasikan dana sesuai dengan yang dibutuhkan untuk kegiatan Kepramukaan agar tidak menghambat pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka. Pihak sekolah juga perlu melakukan pendanaan yang matang dengan dibantu oleh tenaga kependidikan dan didukung oleh komite sekolah agar tidak terjadi dislokasi dalam pendanaan yang ditakutkan jika nantinya dana tersebut tidak tersalurkan dalam kegiatan Kepramukaan ini (Renalda et al., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan yang terjadi di setiap sekolah tentunya berbeda-beda, permasalahan secara umum dan yang peneliti temukan di beberapa sekolah adalah permasalahan mengenai ketidakpahaman kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam urgensi kegiatan Kepramukaan, kurangnya minat atau ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, penggunaan model aktualisasi, model reguler, dan model blok yang belum maksimal, dan terbatasnya sarana dan prasarana untuk kegiatan Kepramukaan. Dari setiap permasalahan yang sudah disebutkan pasti ada solusi yang dapat diberikan untuk mengatasinya, tergantung bagaimana pihak sekolah akan melakukan solusi tersebut.

Saran yang dapat penulis berikan untuk pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan paham terlebih dahulu tentang kegiatan Kepramukaan dengan mengikuti berbagai kegiatan pembinaan. Harus juga rutin melakukan rapat koordinasi untuk membicarakan pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka agar tidak terjadi miskomunikasi dan berjalan dengan lancar. Untuk siswa juga diharapkan bisa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Kepramukaan. Untuk peneliti selanjutnya juga bisa lebih menggali banyak sumber dan teori yang relevan untuk mencari solusi dari permasalahan serta melakukan observasi yang lebih mendalam untuk mengetahui permasalahan apa lagi yang ada di sekolah-sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Ajami, N. (2020). PERANAN EKSTRAKURIKULER AL-MUKASYAFAH DALAM MENINGKATKAN MINAT MENULIS SANTRI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO*.
- Anugrah, A., Rusadi, P., & Regina, B. D. (2019). Indonesian Journal of Primary Education Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education Pendidikan*, 3(2), 91–99.
- Ariani, D. (2015). Manajemen ekstrakurikuler pramuka. *Manajer Pendidikan*.
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Jurnal Sosioreligi*, 15.
- Fauzi, N. (2020). IDENTIFIKASI HAMBATAN-HAMBATAN DALAM PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SD MUHAMMADIYAH TAMANAGUNG KECAMATAN MUNTILAN KABUPATEN MAGELANG. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Luthviani, I. R., Setianingsih, E. S., & Handayani, D. E. (2019). Analisis Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Nilai-nilai Karakter Siswa di SD Negeri Pamongan 2. *Jurnal PGSD*, 12(2), 113–122.
- Melani, M., & Susanti, I. (2021). Implementasi Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1946–1957.
- Mustoip, S., Japar, M., & Ms, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*.
- Pratiwi, I., Lukman, & Ken, K. (2021). Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib. *Jurdikdas*.
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70.
- Renalda, Lukman, & Dadi, S. (2021). Problematika dan Solusi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan menurut Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Gugus 17 Kota Bengkulu. *Juridikdas*, 4(3), 426–438.
- Sumarsih, Daud, & Suteja. (2013). *Aktivitas Pramuka Untuk Siaga Bantu*.
- Usman, R. A., & Anggraini, R. (2020). Kendala dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Membentuk Perilaku Disiplin Anggota Pramuka SMP Negeri 10 Padang. *Journal of Civic Education*, 3(2), 148–154.
- Wiyani, N. A. (2013). *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*.
- Yusro, A. C., & Habsari, N. T. (2019). Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD) dengan Model Segmental untuk Calon Guru SD. 2019, 1(1), 34–39.